

Analisis Kelayakan Usaha Peternak Sapi KUD Singkuang I Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal

Feasibility Analysis of the Cattle Farming Business of KUD Singkuang I, Muara Batang Gadis District, Mandailing Natal Regency

A Rajak^{1*} dan N Asmaq¹

¹ Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi

*E-mail : rajakabdul848@gmail.com

Abstract : The research aims to analyze production costs, revenues and the feasibility of raising beef cattle based on the number of livestock. The research used a survey method, data was collected through interviews with breeders using questionnaire tools. The sampling method used non-probability with a purposive sampling technique on 15 breeders with respective livestock numbers of 2, 3, 4, 5 and 6 with 47 livestock in one Mitra KUD, Muara Batang Girls District, Mandailing Natal Regency. Next, the data obtained was analyzed using descriptive analysis. The research results showed that production costs were greater with the increasing number of livestock, as well as higher revenues and profits, and the R/C ratio for each farmer was within 2, 4, 4, 5, and 6 which was feasible to develop with an overall R/C between 1.2 – 1.6 with an R/C ratio > 1. Likewise, the NPV value was positive, indicating that the beef cattle farming business was an investment that provided profits for the farmer, then the livestock business can continue.

Keywords: analysis profit, beef cattle, NPV, R/C ratio

Diterima: 23 Juli 2025, disetujui 29 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Populasi sapi potong di Indonesia berjumlah 17.050.006 juta ekor dengan Produksi daging sapi dalam negeri adalah 403.668 ton. Kebutuhan daging Tahun 2018 sebesar 663.290 ton sementara kebutuhan daging yang masih terpenuhi sebesar 60,9% dari daging sapi didalam negeri sedangkan sisanya diambil dari import sapi. Sumatera Utara merupakan salah satu daerah dengan jumlah populasi ternak sapi potong terbanyak di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, NTB dan NT (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dari 712.106 ekor Tahun 2017 menjadi 748.133 ekor di Tahun 2018. Populasi sapi potong Tahun 2019 sebesar 201.840 ekor dengan produksi daging sebesar 95.000 ton (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Populasi ternak ruminan di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat sejak 5 tahun terakhir 2024, hal ini sesuai dengan intruksi Pemerintah untuk menuju swasembada daging bagi memenuhi kebutuhan daging rakyat secara keseluruhan. Instruksi Pamarintah ini mengingat rendahnya produksi daging dalam negeri untuk kepentingan dalam negeri, sehingga Pemerintah harus mengimport daging dari luar negeri, keadaan ini menjadi meengurang devisa negara. Permintaan produksi ternak akan terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk guna memenuhi kebutuhan penduduk. Salah satu jenis ternak yang memberikan kontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan sumber protein hewan masyarakat adalah sapi potong.



Lisensi :

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Selain dari program pengimport pemerintah juga mengintruksikan agar produksi daging dalam negara (daging lokal) diperbanyak dalam hal pengembangan populasi ternak termasuk salah satunya ternak sapi, sehingga untuk dapat mengurangi mengimport dari luar. Dalam keadaan ini memberi kesempatan peluang kepada rakyat bergiat dalam usaha ternak terutama dari jenis ruminan. Pada saat ini peternak semakin banyak baik secara kelompok maupun perorangan. Keberhasilan sebagai peternak adalah apabila perolehan pendapatan lebih rendah dari pengeluaran berarti usaha tersebut mengalami kerugian sehingga usaha tersebut tidak layak dipertahankan. Untuk dapat menyimpulkan usaha peternakan untung atau rugi, peternak harus mempunyai data tertulis tentang arus perputaran uang masuk maupun uang keluar (Hapsari, 2008).

Salah satu program pemerintah yang sedang dijalankan berupa pemberian bibit sapi potong pada petani yang ingin beternak dan mempunyai kemauan. Pemberian bibit ternak ini adalah melalui satu kelompok seperti Koperasi Unit Desa (KUD). Di kecamatan Muara Batang Gadis telah dipercayakan mengawasi sumbangan pemerintah pada peternak melalui KUD nya. KUD Muara Batang Gasis mendapat kepercayaan dari pemerintah sebanyak 47 ekor sapi potong yang dibagikan pada peternak baru sejumlah 15 peternak dengan jumlah sapi potongnya bervariasi sebanyak 2 ekor sampai 6 ekor/peternak. Untuk melihat keuntungan masing masing peternak yang mendapat bantuan bervariasi sehingga penulis ingin meneliti tentang keberhasilan ternak sapi di salah satu KUD berdasarkan jumlah ternak sapi potong yang diserahkan oleh KUD Singkuang I. Peternak perlu mengetahui kelayakan usaha untuk mengetahui usaha ternak oleh peternak tersebut layak dijalankan atau tidak (Anis et al., 2015). Oleh karena itu perlu melakukan perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui usaha sapi potong layak atau tidak serta jumlah ternak peliharaan yang palig banyak menguntungkan yang dijalankan oleh KUD Singkuang I sebagai salah satu usaha peternakan sapi rakyat di Kecamatan Muara Batang Gadis.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok ternak KUD Singkuang I Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal yang dilaksanakan sejak Januari s/d Maret 2025.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey langsung ke lokasi atau kandang yang dijadikan objek dengan pengambilan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan pengamatan dan wawancara langsung pada peternak dengan pertanyaan quisioner terbuka dan tertutup meliputi keberadaan jumlah dan informasi lain ternak domba masing masing peternak sapi di PUD Kecamatan Batang Gadis.

Pengambilan Data Primer dan Sekunder

Data primer dihasilkan dari pengamatan dan wawancara dengan peternak secara langsung dengan merekot data tentang peternak tentang nama peternak, alamat, pendidikan terakhir, pekerjaan, lainnya beternak dan lainnya sesuai dengan kuisisioner. Sedangkan data skunder diperoleh dari hasil rekotan oleh penguasa desa seperti di kantor tentang aktifitas ternak di Kecamatan Batang Serangan. Pengambilan data dari peternak diambil semua peternak yang memelihara sapi di Kecamatan Batang Gadis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pihak-pihak terkait yang mempunyai fungsi dan tugas sesuai bidang dengan panduan kuesioner. Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survei langsung ke lapangan dan hasil wawancara dengan menggunakan bantuan kuesioner mengenai aspek teknis dan keuangan. Data Primer diambil dari Tahun 2021-2024. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah maupun non pemerintah terkait analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan kuantitatif yaitu metode yang menggambarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan judul dalam penelitian ini berupa analisis kelayakan usaha dan mentabulasi data yang diperoleh serta

menghitung data tersebut, kemudian menganalisis dengan menggunakan kriteria-kriteria dalam analisis kelayakan usaha dalam aspek finansial yang meliputi NPV (Sahala, 2016). Data tersebut ditabulasi dan dihitung serta dianalisis menggunakan kriteria usaha kelayakan (Soekardono, 2009).

Pengambilan Sampel

Jumlah peternak di satu Mitra dalam lingkungan KUD di Kecamatan Batang gadis terdiri dari 15 peternak dengan jumlah ternaknya bervariasi antara 2 sampai 6 ekor dan peternak yang dijadikan sampel adalah keseluruhan peternak dibawah pengawasan mitra KUD Kecamatan Batang Gadis (15 peternak) dan ambil data yang diperlukan:

Parameter yang Diamati

Untuk mengetahui pengetahuan tentang analisa biaya yang perlu mengetahui biaya yang diperlukan dalam waktu tertentu dan diadakan, penjualan dalam waktu yang sama sehingga diperoleh keuntungan. Sehingga dapat diketahui oleh masyarakat keuntungan dalam beternak domba dalam pembangunan Sosial Ekonomi, untuk itu parameter yang diamati adalah

1. Biaya Produksi

Biaya produksi sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Secara singkat komponen-komponen biaya seperti biaya tetap dan biaya tidak tetap, dapat dijelaskan sebagai berikut: Biaya Total (biaya tetap + tidak tetap) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = Total Biaya
 FC = Fixed Cost (biaya tetap)
 VC = Variabel Cost (biaya tidak tetap)

Fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Besarnya jumlah hasil produksi yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut (Wilson, 2012). Jumlah hasil produksi dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah input atau sumber daya.

2. Total Revenue (TR)

Total Revenue atau total penerimaan adalah jumlah keseluruhan penerima yang dihitung dari hasil perkalian antara harga dan jumlah barang. Untuk dapat menghitung total revenue (TR) biasa digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = p \times q$$

Dimana: TR = penerimaan total
 p = harga
 q = Jumlah produk (kg)

3. Analisa Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah untuk mengatur langkah kebijakan atasan terkait dengan pembiayaan. Jika di dalam laporan tersebut, kerugian terbanyak akibat alat produksi yang tidak bekerja, maka di tahun berikutnya, bisa diganti dengan aplikasi yang lebih menguntungkan berikut ini dapat di hitungkan dengan rumus (Murib, et al 2014). Analisa laba-rugi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana π = keuntungan (Benefit)
TR = Penerimaan Total (Total Revenue)
TC = Biaya Total (Total Cost)

4. Analisa R/C Ratio

Analisa R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) yang telah dihitung nilai sekarangnya. Menurut Soekartawi (2003), R/C ratio merupakan rasio antara penerimaan dengan biaya.

Perhitungan R/C ratio dilakukan dengan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

dimana R/C = Timbangan Penerimaan Dan Biaya
TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai R/C yang diperoleh apabila nilai net R/C ratio >1 menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dilaksanakan sedangkan apabila nilainya <1 maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilanjutkan.

5. NPV (Net Present Value)

Net Present Value (NPV) merupakan penentuan nilai yang digunakan untuk menghitung selisih nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan bersih di waktu yang akan datang.

$$NPV = C_0 + (C_1 / (1 + r))$$

Dimana C_0 = Jumlah uang yang diinvestasikan
 C_1 = Uang yang akan diterima di tahun ke-1.
 r = Discount rate/ opportunity cost of capital

Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian dianalisis menggunakan aplikasi excel. Data yang terkumpul dianalisa dengan analisa statistika deskriptif. Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini metode sensus keadaan ternak pada peternak masing masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi adalah gabungan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap (total Revenue) yang dikeluarkan oleh peternak yang memiliki jumlah ternak sapi masing masing peternak dari tahun 2021 sampai 2024 di Kecamatan Batang Gadis dengan rata rata dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata rata Biaya produksi pada masing masing peternak dalam jumlah ternak yang berbeda di mitra KUD Kecamatan Batang Gadis (4 tahun)

Biaya Produksi untuk	Fix Cost	Biaya Variabel	Total Cost
Ternak 2 ekor	696.000	10.460.000	11.156.000
Ternak 3 ekor	706.000	15.690.000	16.396.000
Ternak 4 ekor	1.466.000	25.840.000	27.306.000
Ternak 5 ekor	1.476.000	31.432.500	32.908.500
Ternak 6 ekor	1.466.000	35.460.000	36.926.000
Rata rata	1.162.000	23.776.500	24.938.500

Fix Cost termasuk

Keterangan: Biaya Fix Cost = sewa tempat, buat dan peralatan kandang dengan penyusutan 5 tahun); Biaya Variabel = Pakan hijauan, konsentrat, pekerja pengangkutan, Obat obatan, retribusi dan biaya pembelian bahan

Berdasarkan dari Tabel 1. Dapat diketahui bahwa biaya Produksi (total cost) terdiri dari biaya tetap (fixx cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya produksi terkecil diperoleh dengan jumlah ternak sapinya paling sedikit yaitu dengan rata rata Rp 11.156.000,- sedangkan peternak yang memiliki ternak sapi paling banyak sebanyak 6 ekor dengan biaya produksinya sebanyak Rp 36.926.000,-. Bila dibandingkan Biaya tidak tetap jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tetapnya. Biaya tetap terlihat pada Tabel ! sangat rendah dikarenakan pembelian ternak sapi potongnya tidak ikut sertakan dikarenakan bantuan dari pemerintah melalui KUD kecamatan batang gadis sebagai mitra, demikian juga pembuatan kandang dan peralatan terhitung sebagai penyusutan selama 5 tahun.

Jumlah Penerimaan, Keuntungan dan R/C rasio

Jumlah penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan perkembangan ternak dan dari sampingan yang terjual dari ternaknya. Keuntungan adalah dari hasil pengurangan penjualan hasil ternak di kurangkan dengan biaya produksi sedangkan R/C adalah untuk mengetahui layak tidaknya usaha ternaknya dapat diteruskan atau tidaknya usaha ini dilakukan. Penerimaan peternak masing masing peternak tergantung pada jumlah ternaknya yang dapat terjual yang berasal dari turunan sejumlah indukan yang ada pada peternak dan jumlah untung ruginya usaha ternak ini dilakukan dalam tempoh waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya jumlah penerimaan masing masing peternak yang mempunyai sejumlah ternak sapi potong yang berbeda dilingkungan mitra dari KUD Kecamatan Batang Gadis, dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2. dapat diketahui pendapatan dari beberapa peternak yang berbeda jumlah ternak sapi potongnya yang berasal dari selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan peternakan sapi potong terbesar pada pemilikan ternak 6 ekor, menghasilkan pendapatan rata-rata Rp12.740.667, dan pendapatan terkecil pada peternak dengan memiliki 2 ekor ternak sapi dengan keuntungan sebesar Rp 3.544.000. Jika dilihat dari jumlah ternak yang dimiliki adalah dengan jumlah ternak sedikit tetapi keuntungan besar ini terdapat pada peternak yang memiliki jumlah ternak 3 ekor sapi potong dengan keuntungan Rp 9.859.556,--.

Tabel 2. Rata rata Jumlah penerimaan peternak sapi potong dengan jumlah ternak yang berbeda dilingkungan mitra KUD Kecamatan batang Gadis

Peternak untuk	Total Cost	Total Penerimaan	Total keuntungan	R/C
Ternak 2 ekor	11.156.000	14.700.000,00	3.544.000	1,32
Ternak 3 ekor	16.396.000	26.255.555,56	9.859.556	1,60
Ternak 4 ekor	27.306.000	32.783.333,33	5.477.333	1,20
Ternak 5 ekor	32.908.500	39.733.333,33	6.824.833	1,21
Ternak 6 ekor	36.926.000	49.666.666,67	12.740.667	1,35
Rata rata	24.938.500	32.627.777,78	7.689.277,78	1,33

Keterangan: Data diolah secara statistik 2025

Total Cost = biaya produksi dari biaya tetap dan tidak tetap; Total penerimaan jual ternak dan kotoran; Keuntungan = penerimaan – total cost

Besarnya rasio (R/C) adalah perbandingan antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi (tabel 2). Hasil perhitungan R/C paling tinggi diperoleh pada peternak 3 ekor sapi potong dengan rata rata 1,6. Hal ini dibuktikan dengan keuntungan paling besar tetapi kepemilikan ternak lebih sedikit, sedangkan R/C paling sedikit diperoleh oleh peternak memiliki 4 ekor ternak sapi. Besarbya rasio untuk peternak secara keseluruhan adalah cukup baik dan keseluruhan menguntungkan dan secara beternak dapat diteruskan dalam pemeliharaannya, dengan semua peternak dengan R/C rata rata 1,33. Masing masing peternak yang mempunyai sejumlah ternak sapi potong yang berbeda adalah R/C > 1,0 berarti secara keseluruhan peternak adalah menguntungkan, dengan R/C antara 1,20 – 1,60.

Net Present Value (NPV)

Besarnya NPV dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya tetap dan r (*discount rate*). Berdasarkan analisa bawa terdapat perubahan NPV terhadap jumlah ternak pada peternak dan lebih jelas terlihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Net Present Value* (NPV) Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan ternak sapi potong sebanyak 2 sampai 6 ekor di Kecamatan Batang Gadis memperoleh rata rata NPV sebesar Rp. 49.712,641,- Ini berarti bahwa perusahaan ternak sapi potong tersebut layak untuk diusahakan karena mempunyai nilai positif. Dari segi kepemilikan ternak sapi potong terdapat paling kecil NPV diperoleh pada ternak 2 ekor dengan Rp 20.848.036 sedangkan peternak memiliki semakin banyak maka NPVnya semakin besar, hal ini terlihat pada peternak memiliki ternak sapi potong 6 ekor dengan NPV paling tinggi dengan Rp 74.364.724 ,-.

Tabel 3. Rata rata nilai net Present Value (NPV) dari pengaruh biaya peternak berdasarkan kepemilikan ternak sapi potong

Jumlah ternak	Total Cost	Fix cost	Penerimaan	R	NPV
Ternak 2 ekor	11.156.000	696.000	14.700.000	0,3177	20.848.036
Ternak 3 ekor	16.396.000	706.000	26.255.556	0,6013	65.153.366
Ternak 4 ekor	27.306.000	1.466.000	32.783.333	0,2006	39.543.454
Ternak 5 ekor	32.908.500	1.476.000	39.733.333	0,2074	48.653.624
Ternak 6 ekor	36.926.000	1.466.000	49.666.667	0,3450	74.364.724
Rata rata	24.938.500	1.162.000	32.627.778	0,3344	49.712.641

KESIMPULAN

Biaya Produksi peternakan sapi potong dengan pemilikan ternak 2, 3, 4, 5 dan 6 ekor mengeluarkan biaya produksi, penerimaan dan keuntungan yang semakin besar mengikuti jumlah ternak yang dimiliki. Rasio R/C peternakan mitra KUD Kecamatan Batang Gadis untuk kepemilikan ternak 2, 3, 4, 5, dan 6 ekor, rata rata R/C > 1,00. Nilai NPV untuk semua peternak adalah positif menandakan usaha peternakan sapi potong bisa dijalankan dan memberi manfaat bagi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, S.D., E. Wantasen., S. Dalie., D. A Kaligis and U. Paputungan. 2015. Beef cattle feasibility study of house hold farm in Bolmong Regency, North Sulawesi Province of Indonesia. *International Journal of Agricultural Sciences and Natural Resources*. 2 (2) : 36-39
- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. <http://ditjenpkh.pertanian.go.id>. Di akses 07 Juli 2019
- Direktorat Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara. 2019. <http://dishanpangternak.sumutprov.go.id/>. Diakses 08 Agustus 2020
- Hapsari, A. P. 2009. Analisis perbandingan penggunaan celebrity endorser dan typical-person endorser iklan televisi dan hubungannya dengan brand image produk. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 9(1).
- Kuswandi. 2006. *Memahami Rasio Keuangan Orang Awam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, R. D., Baga, L. M., dan Nurmawati, R. 2015. Analisis Keuntungan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Bojonegoro. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2), 207-215.
- Sahala, J. R. Widiati dan E. Baliarti. 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan* .40 (1): 75-82
- Soekardono. 2009. *Ekonomi Agribisnis Peternakan Teori dan Aplikasinya*, Akademika Pressindo, Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 250 hal.